



KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM DI UIN MALANG : STUDI PEMIKIRAN IMAM SUPRAYOGO DAN M. ZAINUDDIN

FIRDA SOFIANA ¹, BENNY AFWADZI ².

¹firdashofianasyafawi@gmail.com, ²afwadzi@pai.uin-malang.ac.id

^{1,2} Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Received: February 3rd, 2021

Accepted: December 22nd 2021

Published: December 30th 2021

Abstract: Islamic Education Curriculum in UIN Malang: A Study of Imam Suprayogo and M. Zainuddin Thought.

In fact, the world of Islamic education has full of problems, both the dichotomy of sciences and the decline in morality and religiosity of Muslims, so efforts are needed to resolve these problems. The authors analyze two figures from UIN Malang, namely Imam Suprayogo and M. Zainuddin towards this goal. This article is the result of library research whose data are taken from primary sources of their works, such as *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an* by Imam Suprayogo and *Paradigma Pendidikan Terpadu* by M. Zainuddin and enhanced by interviews. By using descriptive-analytical method, the authors conclude that their thoughts are progressive and dynamic, have proactive and anticipatory educational insights in facing the accelerated development of science and technology, the demands of change, and are future oriented. The characteristics of his thinking appear in the need to develop an Islamic education curriculum into an integrated curriculum. Imam Suprayogo with his tree of knowledge, and M. Zainuddin with his Point Vortex Theory. Furthermore, their thoughts related to the Islamic education curriculum can be used as a consideration and reference to be actualized and implemented in the development of Islamic education institutions.

Keyword: Imam Suprayogo; M. Zainuddin; Integrated Curriculum; Relevance.

Abstract: Kurikulum Pendidikan Islam di UIN Malang: Studi Pemikiran Imam Suprayogo dan M. Zainuddin.

Hakikatnya dunia pendidikan Islam penuh dengan masalah, baik adanya paham dikotomi ilmu pengetahuan maupun turunnya moralitas dan religiusitas orang Islam, sehingga perlu upaya menyelesaikan masalah itu. Tokoh dari UIN Malang, yakni Imam Suprayogo dan M. Zainuddin membahas hal ini. Metode penulisan menggunakan library research yang data-datanya diambil dari sumber primer karya-karya keduanya, seperti *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an* karya Imam Suprayogo dan *Paradigma Pendidikan Terpadu* karya M. Zainuddin serta disempurnakan dengan wawancara. Dengan menggunakan metode deskriptif-analitis, penulis menyimpulkan bahwa pemikiran keduanya bersifat progresif dan dinamis serta memiliki wawasan kependidikan yang proaktif dan antisipatif dalam menghadapi percepatan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tuntutan perubahan, dan bersifat future oriented. Ciri-ciri pemikirannya nampak pada perlunya pengembangan kurikulum pendidikan Islam menjadi kurikulum terintegrasi. Imam Suprayogo dengan pohon ilmunya, dan M. Zainuddin dengan Point Vortex Theory-nya. Lebih lanjut, Pemikiran mereka terkait kurikulum pendidikan Islam dapat dijadikan pertimbangan dan rujukan untuk diaktualisasikan dan diimplementasikan dalam pengembangan kelembagaan pendidikan Islam.

Kata Kunci: Imam Suprayogo; M. Zainuddin; Kurikulum Terintegrasi; Relevansi.

To cite this article:

Sofiana, F. & Afwadzi, B. (2021). Kurikulum Pendidikan Islam di UIN Malang: Studi Pemikiran Imam Suprayogo dan M. Zainuddin. *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 20(2), 248-272. <http://dx.doi:10.29300/atmipi.v20.i2.4142>.

A. PENDAHULUAN

Permasalahan dan kesenjangan dalam dunia pendidikan Islam saat ini sangat bervariasi, misalnya dalam sisi konstruksi berpikir, terdapat paham yang mendikotomisasi ilmu pengetahuan yang membeda-bedakan ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum, sehingga antara keduanya seakan terdapat dinding tebal yang memisahkan (Abdullah, 2014; Afwadzi, 2016, 2018; Darda, 2015). Sementara itu, dari aspek moralitas dan religiusitas, muncul masalah yang lebih gawat lagi, seperti meningkatnya jumlah pelajar yang terlibat dalam tindak tawuran, penggunaan narkoba, maupun pergaulan bebas, *bullying*, dan lain sebagainya. Permasalahan-permasalahan ini menuntut adanya solusi yang jelas (Raharjo, 2010; Sahlan, 2010). Beragam problematika tersebut pun tentunya menjadi sebuah kemunduran bagi dunia pendidikan di Indonesia.

Kurikulum pendidikan Islam merupakan suatu program yang mengarahkan kegiatan belajar mengajar dilakukan secara sistematis dan mengarah pada tujuan. Ia menjadi salah satu aspek yang memegang kendali penting dalam berjalannya sebuah pendidikan Islam sekaligus juga sebagai alat untuk mencapai tujuan dari adanya Pendidikan Islam. Dalam konteks ini, kurikulum pendidikan Islam diharapkan bisa memberikan solusi mengenai persoalan-persoalan yang terjadi dalam dunia pendidikan Islam seperti diutarakan di atas (Malik, 2016; Mansur, 2016; Rohman, 2015).

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (selanjutnya disebut UIN Malang) sebagai perguruan tinggi Islam, tentu berpegang pada prinsip-prinsip keislaman sekaligus mengembangkan dunia pendidikan yang ada selama ini. Ia sangat mengutamakan pendidikan yang berkarakter (Ali, 2019; Mujtahid, 2016; Suprayogo, 2013; Zainuddin, 2010). Dalam prosesnya sebagai lembaga pendidikan Islam, UIN Malang berpegang pada beberapa konsep dasar yang menjadi acuan bagi lulusannya, yaitu kedalaman spiritualitas, keagungan akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional. Pembentukan akhlak yang dilakukan oleh UIN Malang dilakukan dengan kewajiban mahasiswanya untuk mengikuti program wajib tinggal di ma'had Sunan Ampel Al-'Aly selama satu tahun tanpa melihat latar belakang jurusan yang dipilihnya. Hal ini merupakan nilai lebih yang diunggulkan dari UIN Malang. Dalam masa satu tahun, mahasiswa baru dididik menjadi manusia yang tidak hanya mampu dalam bidang intelektual saja namun juga dididik agar memiliki karakter religius yaitu dengan keagungan akhlak yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan tujuan UIN Malang untuk melahirkan generasi *Ulul Albab*. Adapun bentuk usaha yang dilakukan di ma'had sama seperti halnya kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren, yaitu adanya *Ta'lim Qur'an* dan *Ta'lim Afkar* (Zainiyati, 2014).

Begitu pula kurikulum yang dirancang di UIN Malang dirancang agar menjadikan mahasiswanya menjadi lulusan yang "intelektual yang ulama" dan "ulama yang intelektual" selain dengan adanya program wajib ma'had satu tahun yaitu dengan adanya integrasi kurikulum sains dan agama. Hal ini dilakukan dengan pembelajaran agama dalam program studi umum dan pembelajaran umum pada program studi agama. Adapun tujuannya adalah agar menumbuhkan sikap ilmiah, tindakan ilmiah, dan perilaku profesional dan sosial berdasarkan integrasi dari *naqliyah* dan *kauniyah*. Mahasiswa harus dapat menghubungkan doktrin agama dengan sains dan profesi yang mereka kembangkan dan begitu pula sebaliknya, sehingga dengan itu akan dapat melekat dalam kehidupan sosial dan profesi yang mereka tekuni (Ali, 2019).

UIN Malang yang didaulat oleh Kementerian Agama sebagai salah satu *pilot project* untuk *World Class University* mempunyai beberapa tokoh penting yang mengagas kurikulum di bidang pendidikan Islam. Beberapa tokoh penting adalah Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, M. Ag. (selanjutnya disebut Suprayogo) yang pernah menjabat sebagai Rektor dari era STAIN hingga UIN Malang (Muslimin, 2011) dan Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA. (selanjutnya disebut Zainuddin) yang pada tahun 2021 ini menjadi Rektor UIN Malang. Dalam artikel ini, pemikiran kurikulum pendidikan Islam dari kedua tokoh tersebut akan diulas dan dianalisis, sehingga mengantarkan pada model kurikulum pendidikan Islam di UIN Malang sekaligus dapat menambah khazanah keilmuan sekaligus memberikan tawaran solusi atas permasalahan yang terjadi di dunia pendidikan Islam saat ini.

Ada beberapa argumen mengapa pemikiran keduanya layak diangkat: (1) Keduanya merupakan Guru Besar di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang yang banyak dijadikan rujukan oleh tenaga pendidik dan mahasiswa; (2) Keduanya memiliki pengembangan pemikiran pendidikan Islam: Suprayogo yang dikenal sebagai pencetus dari konsep pohon ilmu (*syajarah al-'ilm*) yang kemudian menjadi konsep integrasi resmi di UIN Malang, sedangkan Zainuddin merupakan tokoh yang mengkreasi formulasi penyempurnanya yang kemudian disebutnya sebagai *Point Vortex Theory* (teori titik pusaran) meskipun belum terlalu dipopulerkan; (3) Keduanya memiliki karya di bidang pendidikan yang banyak dijadikan acuan dan rujukan, misalnya *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an* karya Suprayogo dan *Paradigma Pendidikan Terpadu Menyiapkan Generasi Ulul Albab* karya Zainuddin (Suprayogo, 2004; Zainuddin, 2010).

Tulisan ini berupaya mengungkapkan kurikulum pendidikan Islam di UIN Malang dengan mengambil pemikiran Suprayogo dan Zainuddin yang difokuskan pada dua aspek penting, yakni *pertama*, kurikulum pendidikan Islam menurut Suprayogo dan Zainuddin; dan *kedua*, relevansi kurikulum pendidikan Islam menurut Suprayogo dan Zainuddin dengan kondisi pendidikan saat ini. Lebih lanjut, kajian terhadap pemikiran pendidikan Islam Suprayogo barangkali sudah dilakukan oleh beberapa peneliti, misalnya penelitian tentang konsep integrasi yang dikreasi oleh Suprayogo sehingga membawa UIN Malang menjadi universitas yang unggul (Darwis, 2019; Darwis & Rantika, 2018) dan ada pula penelitian mengenai pemikiran Suprayogo yang dianggap mengakomodir aspek intelegensia dan ruhaniyah, yang nantinya mengantarkan pada masa depan yang baik, yaitu manusia *Ulul Albab* (Zamroni, 2014). Meski demikian, tulisan ini mempunyai perbedaan berupa fokus pada aspek kurikulum pendidikan Islam yang dikomparasikan dengan koleganya yang juga berasal dari UIN Malang, yaitu Zainuddin. Dari komparasi ini, diharapkan akan terkonstruksi kurikulum pendidikan Islam mazhab UIN Malang yang komprehensif.

B. METODE

Artikel ini berasal dari penelitian pustaka (*library research*) yang menganalisis pemikiran kurikulum pendidikan Islam Suprayogo dan Zainuddin. Data yang digunakan berfokus pada dua jenis. Pertama, sumber primer berupa karya-karya yang ditulis langsung oleh Suprayogo dan Zainuddin. Adapun sumber primer dalam tulisan ini diantaranya adalah *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an* karya Suprayogo, *Reformulasi Visi Pendidikan Islam* karya Suprayogo, dan *Paradigma Pendidikan Terpadu* karya Zainuddin, serta disempurnakan dengan wawancara terhadap keduanya. Kedua, sumber sekunder adalah buku-buku penunjang, jurnal, dan karya-karya ilmiah yang dapat membantu dalam tulisan ini berkaitan dengan pemikiran yang dikaji.

Metode yang digunakan adalah deskriptif-analitis, yakni dengan mendeskripsikan pemikiran kurikulum Suprayogo dan Zainuddin terlebih dahulu, setelah itu memberikan analisis kritis atas apa yang dikreasikan oleh keduanya. Artikel ini tidak hendak

mengomparasikan keduanya karena pemikiran keduanya, menurut penulis, adalah saling mengisi satu dengan yang lain, tidak untuk dibanding-bandingkan. Apa yang dihasilkan oleh keduanya kemudian dipakai sebagai bahan untuk kajian relevansi dengan kondisi pendidikan sekarang ini.

Adapun metode analisis data dilakukan dengan tiga tahapan (Miles & Huberman, 2009). *Pertama*, reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data-data 'kasar' pemikiran kurikulum Suprayogo dan Zainuddin yang muncul dalam catatan-catatan tertulis. Dalam berbagai data kasar itu, dipilih data-data yang penting dan relevan dari sekian banyak data yang diperoleh, yang dipandu oleh tujuan yang hendak dicapai. *Kedua*, penyajian data, yakni sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam artikel ini dimaksudkan dengan mengorganisasikan, menyusun dalam pola, sehingga bisa dipahami dan dapat mengantarkan pada kesimpulan yang hendak diambil. *Ketiga*, penarikan kesimpulan, yaitu mengambil kesimpulan atas sajian data. Penarikan kesimpulan merupakan tahapan final atas metode analisis data yang dipergunakan pasca mereduksi dan menyajikan data.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Biografi Imam Suprayogo dan M. Zainuddin

1. Biografi Imam Suprayogo

Imam Suprayogo lahir di desa Gemaharjo, Kecamatan Watu Limo, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur pada tanggal 2 Januari 1951. Ketika baru lahir, ia diberi nama Dimiyati. Ia terlahir dari pasangan suami istri Kiai Hasan Muchroji dan Nyai Hj. Mariyah (Taufiqurrahman, 2010). Ayah dari Suprayogo merupakan seorang guru tarekat dan pembina madrasah di desanya.

Suprayogo memulai mengenyam pendidikan dasarnya di sekolah rakyat (SR) pada tahun 1958. Setelah lulus dari sekolah rakyat (SR) pada tahun 1965, ia melanjutkan studi ke jenjang selanjutnya di SMPN Kota Kawedanan Kampak. Setelah tamat dari pendidikannya di SMP, ia langsung melanjutkan studinya ke SMAN kota Trenggalek. Setelah lulus dari SMA, kemudian Suprayogo melanjutkan studinya di Fakultas Tarbiyah IAIN Malang, yang mana pada saat itu masih menjadi bagian dari IAIN Sunan Ampel Surabaya. Pada saat kuliah tersebut. Suprayogo juga nyantri di Ma'had 'Aly (Taufiqurrahman, 2010).

Pada tahun 1975, Suprayogo berhasil menamatkan studinya dari program Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel di Malang. Kemudian, Suprayogo pun menyelesaikan program strata 2 (S-2) di Universitas Airlangga Surabaya. Pada tahun 1998, ia berhasil menyelesaikan program S-3 di universitas yang sama dan dikukuhkan sebagai Doktor di bidang ilmu sosial dengan disertasi berjudul *Kiai dan Politik di Pedesaan: Suatu Kajian tentang Variasi dan Bentuk keterlibatan Politik Kiai* (Taufiqurrahman, 2010).

Berbicara mengenai karir Suprayogo, ia merupakan salah seorang praktisi pendidikan Islam yang cukup masyhur dalam kancah pendidikan Indonesia terlebih lagi dengan keberadaannya yang pernah menjabat sebagai Rektor UIN Malang (Zamroni, 2014). Sebelum menjadi rektor UIN Malang, karir Suprayogo diawali dari setelah kuliah ia mulai dipercaya sebagai asisten dosen di Universitas Muhammadiyah Malang (UMM). Suprayogo adalah orang yang gigih dalam bekerja, sehingga pada akhirnya pun ia diangkat sebagai ketua Lembaga Penelitian di UMM. Tidak hanya itu, setelah itu pun karirnya melejit dan ia mulai menunjukkan bakat-bakat kepemimpinannya. Ia memiliki gagasan dan ide-ide yang kreatif dan inovatif, sehingga tidak mengherankan apabila kemudian secara berturut-turut dipercaya sebagai sekretaris Fakultas Tarbiyah, sekretaris FKIP, lalu diangkat menjadi Dekan Fakultas Ilmu Sosial (FIS), dan sampai pada akhirnya ia dituntut dan diangkat

sebagai Pembantu Rektor 1 UMM mendampingi Prof. Malik Fajar yang pada saat itu menjabat sebagai Rektor (Taufiqurrahman, 2010).

Selama 13 tahun, Suprayogo menjabat sebagai pembantu Rektor 1 yaitu mulai dari tahun 1983 sampai 1996. Ia masih menjabat sebagai Wakil Direktur Pascasarjana UMM Malang hingga tahun 1997 meskipun sudah tidak menjabat sebagai PR 1 lagi. Setelah itu, Suprayogo dipercaya sebagai Pembantu Ketua 1 STAIN Malang, dan ia dilantik menjadi Ketua STAIN Malang pada tahun 1998. Ia juga terpilih kembali sebagai ketua STAIN Malang pada tahun 2002. Suprayogo juga berhasil mencatatkan namanya para rekor MURI, yaitu dengan menulis artikel terlama, 1 tahun tanpa henti mulai 16 Juni 2008 (Taufiqurrahman, 2010).

Suprayogo merupakan ketua STAIN Malang yang pertama juga terakhir, dan dilanjutkan sebagai ketua Universitas Islam Indonesia Sudan (UIIS) yang pertama dan terakhir juga, meskipun sebutan tersebut tidak tercantum dalam surat keputusan apapun. Pada tahun 2004, Suprayogo resmi menduduki jabatan sebagai Rektor UIN Malang periode 2004-2008 yang didasarkan pada Surat Keputusan Presiden RI No. 180/M Tahun 2004. Karena begitu besarnya rasa percaya yang dilimpahkan kepadanya, maka ia kembali terpilih untuk menjadi Rektor UIN Malang periode 2009-2013 berdasarkan SK Presiden RI No. 15/M tahun 2009 (Taufiqurrahman, 2010).

Sebagaimana dilihat dari sejarah perjalanan karirnya, Suprayogo layak menyandang gelar sebagai orang yang professional dalam menjalankan kinerjanya, hal ini dibuktikan dengan bagaimana kesungguhan, fokus, dan totalitasnya dalam mengemban tugas yang dibebankan kepadanya. Ia pun menjalankan pekerjaannya bukan hanya sebagai rutinitas yang tanpa memiliki target. Karir awalnya sebagai dosen dan selanjutnya menjadi seorang pemimpin lembaga pendidikan tinggi Islam. Suprayogo juga merupakan pendidik yang profesional juga sebagai ilmuwan yang tekun sehingga banyak karya yang dihasilkannya, baik berupa buku, jurnal, artikel maupun lain sebagainya diantaranya adalah *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an* (2004), *Merajut Benang Kusut Agama-Agama* (2002), *Memelihara Sangkar Ilmu* (2006), *Kyai dan Politik: Membaca Citra Kyai dan Politik* (2007), *Perubahan Pendidikan Tinggi Islam: Refleksi perubahan IAIN/ STAIN menjadi UIN* (2008), *Perubahan Pendidikan Tinggi Islam* (2008), *Universitas Islam Unggul* (2009), *Menghidupkan Jiwa Ilmu* (2014), dan *Masyarakat Tanpa Ranking* (2014).

2. Biografi M. Zainuddin

Muhammad Zainuddin lahir di Desa Kebonagung, Kecamatan Kanor, Kabupaten Bojonegoro pada tanggal 7 Mei 1962. Ia terlahir dari pasangan suami istri H. Syukron Yusuf dan Hj. Khoiriyah Masyhuri. Secara akademik, ia pernah nyantri di pondok pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Gelar *Bachelor of Art* (BA) diperolehnya dari Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 1983, sedangkan gelar Doktorandus (Drs.) diperoleh pada Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 1988. Selain itu, ia juga mendapatkan gelar Master of Art (MA) dari perguruan tinggi yang sama dalam ilmu Pendidikan Islam pada tahun 1992 (Irianto, 2020).

Zainuddin merupakan salah satu guru besar di UIN Malang dalam bidang Sosiologi Agama. Ia memulai karirnya dengan menjadi dosen pada Fakultas Syari'ah Universitas Islam Malang (UNISMA) pada tahun 1988. Setelah itu, pada tahun 1990 ia menjadi Pembantu Dekan III bidang kemahasiswaan Fakultas Tarbiyah UNISMA. Pada tahun 1993-1995, ia menjadi Pembantu Dekan I bidang akademik pada fakultas yang sama. Kemudian, pada tahun 1996-1997 ia diangkat menjadi pegawai negeri di IAIN Raden Fatah Palembang (sekarang UIN) (Zainuddin, 2010).

Kembali ke Malang pada tahun 1998, Zainuddin ditugaskan di STAIN Malang (sekarang UIN Malang). Dalam karir pertamanya di UIN Malang, selama satu tahun ia dipercaya untuk menjadi Sekretaris Unit Kewirausahaan yaitu pada tahun 1998-1999. Kemudian setelah itu, ia kembali dipercaya untuk menjadi ketua Unit Penerbitan sekaligus

menjadi pimpinan Redaksi El- Harakah dan Tabloid GEMA pada tahun 1999-2005. Selain itu ia juga diberikan amanah untuk menjadi sekretaris Redaksi Jurnal Ulul Albab pada tahun 2005-2009.

Pada tahun 2006-2010, Zainuddin dipercaya untuk menjadi Pembantu Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Malang serta menjadi ketua Komite Jaminan Mutu pada Fakultas yang sama serta menjadi Anggota Tim Komite Jaminan Mutu UIN Malang. Tahun 2009-2013, ia menjadi Dekan Fakultas Tarbiyah. Tak hanya itu, pada tahun yang sama pula ia diberikan kepercayaan untuk menjadi Ketua Forum Dekan Tarbiyah dan Keguruan (Fordetak) Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) Se- Indonesia. Zainuddin terpilih menjadi Wakil Rektor Bidang akademik dan pengembangan lembaga pada tahun 2013-2017. Setahun kemudian ia mendapat amanah untuk menjadi Ketua Majelis Wakil Rektor dan Wakil Ketua Bidang Akademik (PTIN) Se-Indonesia periode 2014-2018. Pada tahun 2017-2021, Zainuddin kembali diberikan kepercayaan untuk menjadi Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga untuk periode kedua hingga sekarang. Setelah itu, pada tahun 2021 ini ia terpilih menjadi rektor UIN Malang.

Disamping kesibukannya mengajar sebagai dosen, Zainuddin juga aktif dalam berbagai kegiatan ilmiah seperti diskusi, seminar, dan penelitian. Selain itu, ia juga merupakan seorang penulis yang banyak memuat tulisannya di berbagai media massa seperti Surya, Jawa Pos, Kompas, dan beberapa majalah dan Jurnal kampus (Zainuddin, 2010). Zainuddin selain sibuk mengajar dan mengemban tugasnya sebelumnya sebagai wakil rektor bidang akademik yang sekarang menjadi rektor, ia juga aktif dalam berbagai kegiatan ilmiah seperti penelitian, diskusi dan seminar baik level nasional maupun internasional. Beberapa karya yang dihasilkannya, misalnya *Paradigma Pendidikan Terhadap Menyiapkan Generasi Ulul Albab* (2010), *Filsafat Ilmu Prespektif Pemikiran Islam* (2006), *Karomah Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani* (2004), *Kesalehan Normatif dan Kesalehan Sosial* (2007), *Model Pengembangan Kurikulum Ma'had Ali* (2019), dan *Merawat Keberagaman dalam Keragaman* (2019).

b. Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Imam Suprayogo dan M. Zainuddin

Kurikulum secara harfiah berasal dari Bahasa latin yaitu *a little recourse* (jarak yang harus ditempuh dalam pertandingan olahraga), yang kemudian digeser dalam pengertian pendidikan menjadi *circle instruction* yang berarti lingkaran pengajaran dimana guru dan peserta didik terlibat di dalamnya. Adapun dalam bahasa Arab, kurikulum diistilahkan dengan kata *manhaj* yang berarti jalan yang dilalui manusia pada berbagai bidang kehidupan. Sedangkan makna *manhaj*/kurikulum dalam pendidikan Islam adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan sebagai rujukan lembaga pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan (Mansur, 2016). Oleh sebab itu, kurikulum dapat diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan kompetensi dasar, materi standar dan hasil belajar serta digunakan sebagai pedoman pelaksanaan atau penyelenggaraan suatu kegiatan pembelajaran dengan harapan agar kompetensi dasar dan tujuan pendidikan dapat tercapai (Wafi, 2017).

Adapun menurut UU. No 20 Tahun 2003 kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran serta metode yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan Nasional. Sebagaimana pengertian tersebut, maka pada hakikatnya kurikulum adalah suatu program yang dirumuskan dan diaplikasikan untuk mencapai tujuan Pendidikan (Mansur, 2016). Dalam pemakaiannya sehari-hari kurikulum sekurang-kurangnya memiliki tiga pengertian. *Pertama*, kurikulum dalam arti sederet mata pelajaran pada suatu jenjang dan jenis sekolah. *Kedua*, kurikulum dalam arti silabus, *ketiga*, kurikulum dalam arti program (Tafsir, 2006).

Berikut merupakan pemikiran Suprayogo dan Zainuddin terkait kurikulum dalam pendidikan Islam:

1. Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Imam Suprayogo

Menurut Suprayogo, kurikulum diartikan sebagai keseluruhan dalam sistem pendidikan. Adapun secara sederhana, sejumlah mata kuliah yang diajarkan itulah yang dinamakan kurikulum (Suprayogo, 2020). Kurikulum merupakan desain pendidikan yang mempunyai kedudukan cukup esensial dalam kegiatan pendidikan. Selain itu juga, ia berfungsi sebagai penentu dalam proses implementasi dan hasil pembelajaran. Dalam sebuah kurikulum harus mencakup beberapa elemen seperti tujuan dari kurikulum tersebut, isi, metode, dan evaluasinya. Semua elemen tersebut merupakan sumber kekuatan dari sebuah kurikulum dan dapat dikatakan pula sebagai prinsip pembentukan kurikulum. Jika berbicara mengenai kurikulum, menurut Suprayogo, maka berarti membahas mengenai seperangkat pengetahuan yang diberikan dan diterima oleh peserta didik pada masing-masing jenjang pendidikannya. Bukan hal yang mudah dalam merumuskan kurikulum, karena hal ini berkaitan dengan seberapa besar pencapaian yang diraih oleh peserta didik setelah selesai menempuh suatu jenjang Pendidikan, baik berupa pengetahuan maupun keterampilan (Suprayogo, n.d.).

Berdasarkan kurikulum pendidikan Islam yang diimplementasikan di UIN Malang, bagi Suprayogo, kurikulum memiliki orientasi untuk melahirkan sarjana yang tidak hanya memiliki kemampuan sesuai dalam bidangnya saja, melainkan juga harus mampu menguasai ilmu-ilmu lainnya, seperti ilmu agama dan ilmu umum. Hal ini dilakukan tidak lepas sebagai usaha dalam memenuhi tuntutan kebutuhan saat ini (Darwis, 2019). Ia juga menyebutkan bahwa *key word* yang dapat dijadikan sebagai pegangan terkait pengembangan kurikulum adalah bahwa kualitas sumber daya manusia harus dibangun berdasarkan nilai-nilai akhlak al-karimah, keluasan ilmu pengetahuan, dan kematangan profesional. Ketiga hal tersebut harus berjalan beriringan, bersatu padu menjadi satu kesatuan yang utuh dan tidak cukup hanya dengan mengandalkan salah satu diantara tiga hal tersebut (Suprayogo, 1998).

Kurikulum pendidikan yang tengah berjalan saat ini masih dianggap sarat beban bagi peserta didik, di mana dalam pelaksanaannya mengakibatkan kelelahan bagi peserta didik, bersifat pengulangan, dan hanya menjamah pada aspek psikomotorik saja (Suprayogo, 2007). Berkenaan dengan hal tersebut, Suprayogo menyatakan bahwa segala aspek yang ada pada kurikulum harus diperbaiki. Hal ini karena kurikulum itu selalu berproses dari waktu ke waktu sesuai dengan tuntutan zamannya. Adapun hal yang tidak boleh dirubah adalah kerangka atau bangunan filosofisnya sebagaimana konsep *Ulul Albab* yang dibangun berdasar dari Al-Qur'an (Suprayogo, 2020). Lebih lanjutnya, hal yang harus dilakukan dalam mengatasi hal ini adalah bahwa perlu dilakukan reformulasi terhadap kurikulum pendidikan Islam. Ia harus dimaknai secara luas, yakni harus menyentuh pada aspek ilmu pengetahuan, penyucian diri, menjelaskan mengenai ranah sosial dan bekerja secara profesional sehingga tidak hanya dipahami secara sempit yaitu mengenai pengajaran spiritual saja. Dengan upaya reformulasi terhadap kurikulum pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang unggul (Suprayogo, 2013).

Dalam Al-Qur'an, manusia diperintahkan agar merenungi dan senantiasa mempelajari apa saja yang ada di alam semesta ini, maka secara tidak langsung Islam sendiri memerintahkan kepada umatnya untuk mengkaji ilmu-ilmu yang ada baik mencakup ilmu astronomi, biologi, kimia, fisika, matematika, sosiologi, ekonomi, psikologi dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan pendapat Suprayogo bahwa dalam Al-Qur'an umat manusia diperintahkan tidak hanya mempelajari ranah keilmuan yang sempit, akan tetapi segala aspek ilmu pengetahuan dapat dipelajari. Namun lagi-lagi, disinilah titik kelemahan umat Islam dibandingkan dengan umat yang lainnya. Adapun alasannya adalah karena umat Islam selama ini hanya memandang sebelah mata bahkan cenderung mengabaikan untuk mempelajari ilmu-ilmu yang telah disebutkan di atas.

Melihat hal tersebut, nampak jelas bahwa dalam kurikulum pendidikan Islam sudah seharusnya mengombinasikan dari berbagai aspek keilmuan, sehingga ini akan menjadikan pendidikan Islam sendiri dapat berjalan dan berkembang dengan lebih baik. Selain itu, manusia (umat Islam) sebagai pelaku dari kurikulum pendidikan Islam juga harus mulai merubah *mindset* mereka untuk mulai berani mempelajari ilmu-ilmu yang ada di alam semesta dan seisinya ini, karena secara tidak langsung hal tersebut juga akan mampu menambah keimanan seseorang selain memenuhi tuntutan intelektual (Suprayogo, 2013).

Menurut Suprayogo, kurikulum pendidikan Islam perlu di-*redesign* kembali menjadi kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) dengan ciri-ciri sebagai berikut, yaitu (1) mengandung muatan ilmu pengetahuan beserta ajaran moral dan sosial; (2) mencerminkan harmoni kualitas insan meliputi dzikir, pikir, jasmani-rohani, dan material spiritual; (3) mencerminkan integrasi antara konsep keilmuan dalam Islam. Sehingga perlu dihilangkan adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum; (4) mencerminkan keterpaduan antara intelektual, psikis, dan kerohanian peserta didik; serta (5) mencerminkan keterpaduan antara tuntutan yang ada di masyarakat dan perkembangan dimasa mendatang (Suprayogo, 2007).

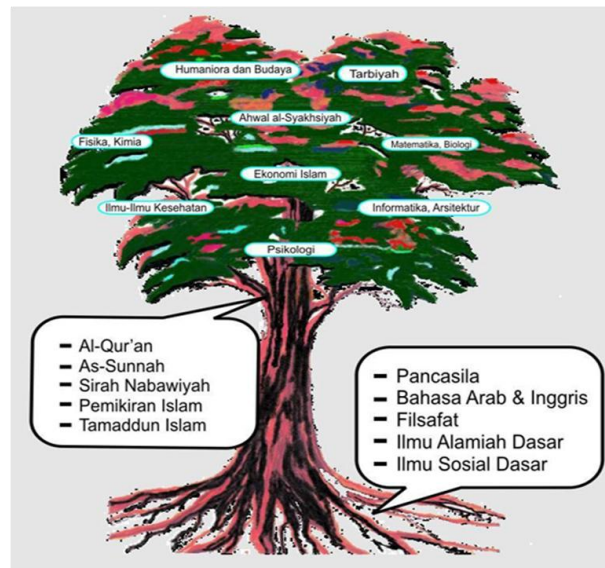
Sebagai bentuk penerapan dari kurikulum terintegrasi tersebut, Suprayogo di UIN Malang memadukan antara pendidikan universitas dengan pendidikan pesantren yaitu Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly. Menurutnya, perguruan tinggi dan pesantren sebenarnya memiliki akar budaya yang sama, yaitu sebagai lembaga pendidikan yang berbeda hanya lingkungannya saja. Jika perguruan tinggi dan pesantren diintegrasikan dalam konteks yang integral, maka model atau sistem Pendidikan yang dihasilkannya akan menjadi alternatif pengembangan pendidikan tinggi di Indonesia (Suprayogo, 2011). Selain itu, sejak dahulu Suprayogo selalu mengusahakan adanya dosen yang bagus, masjid yang mencukupi, tersedianya ma'had, perpustakaan, laboratorium, tempat kuliah, tempat pelayanan, pusat seni dan olahraga, dan juga mengusahakan pendanaan yang cukup. Adapun berkaitan dengan implementasinya, hal tersebut diserahkan ke fakultas dan program studi masing-masing (Suprayogo, 2020).

Kurikulum terintegrasi yang diprakarsai dan dilaksanakan oleh Suprayogo di UIN Malang didasarkan pada konsep Tarbiyah *Ulul Albab* (Darwis, 2019). Dengan adanya konsep tarbiyah *Ulul Albab* ini maka akan melahirkan orang yang selalu ingat Allah, memahami sains, dan mampu mengimplementasikan pada teknologi secara profesional (Suprayogo, 2020). Selain itu *Ulul Albab* juga dartikan sebagai sosok pemikir intelektual yang mempunyai ketajaman analisis terhadap gejala-gejala dan proses alamiah dengan metode ilmiah induktif dan deduktif, serta intelek yang membangun kepribadian dirinya dengan zikir dalam situasi dan kondisi apapun, sehingga mampu memanfaatkan gejala, proses, dan sarana alamiah ini untuk kemaslahatan dan kebahagiaan seluruh umat manusia. *Ulul albab* juga merupakan sosok yang tidak hanya memiliki ketajaman dalam analisis objektif akan tetapi juga subjektif (Zainiyati, 2014). Adapun cita-cita yang diharapkan dari konsep tarbiyah *Ulul Albab* ini adalah terbentuknya pribadi yang cerdas secara intelektual (IQ), cerdas secara emosional (EQ), dan cerdas secara spiritual (SQ) (Zamroni, 2014).

Konsep tarbiyah *Ulul Albab* yang dituangkan dalam kurikulum pendidikan Islam yang disuguhkan oleh Suprayogo ini dimetaforkan dalam bentuk sebuah pohon ilmu. Metafor pohon ilmu disini dimaksudkan untuk mempermudah memahami keterkaitan antara ilmu satu dengan ilmu yang lainnya yang akan dipelajari oleh mahasiswa (Afwadzi, 2019). Layaknya sebuah pohon pasti memiliki akar, batang, dahan, ranting, dan dan buah. Pohon yang akarnya kuat lagi kokoh menghujam ke bumi pasti tidak akan mudah roboh sekalipun kencangnya angin menerpanya. Pohon yang kokoh dan lebat juga akan memunculkan dahan, ranting daun, dan bahkan buah yang segar (Suprayogo, 2004). Dapat pula diartikan bahwa pohon ilmu ini digunakan sebagai model integrasi atau perpaduan antara ilmu agama yang disebut dengan ayat-ayat *qauliyyah* dan ilmu umum atau yang biasa disebut

dengan ayat-ayat *kauniyyah*. Pohon ilmu yang digunakan sebagai metafor integrasi keilmuan yang disuguhkan oleh Suprayogo di dalamnya tergambar mengenai kurikulum, di mana pada setiap bagian dari pohon tersebut digunakan untuk menjelaskan mana bagian ilmu alat, bagian dasar atau pokok sumber ajaran Islam yang harus dipelajari oleh mahasiswa, dan pengembangan ilmu lainnya termasuk ilmu umum.

Di bawah ini adalah metafora pohon keilmuan yang menjadi simbol UIN Malang adalah sebagai berikut:



Gambar 1
Pohon Ilmu (*Syajarah al-'Ilm*)

Adapun metafora sebuah pohon tersebut setiap bagiannya dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Akar pohon

Akar pohon yang menghujam ke bumi ini digambarkan sebagai ilmu alat yang harus dikuasai oleh mahasiswa. Adapun yang termasuk dalam ilmu alat ini adalah, ilmu bahasa, filsafat, ilmu sosial dan ilmu alam. Karena ilmu alat ini dianggap begitu penting maka ilmu alat seperti bahasa Arab dan Bahasa Inggris harus benar-benar dikuasai oleh mahasiswa (Suprayogo, 2013). Sementara itu, dalam pandangan kurikulum, gambaran akar yang menjalar menghujam ke bumi digunakan sebagai *tamsil* beberapa ilmu atau skill yang harus dikuasai oleh mahasiswa. Adapun ilmu dan skill tersebut diantaranya (a) bahasa asing mencakup bahasa Arab dan Inggris, (b) filsafat, (c) ilmu alam, dan (d) ilmu sosial.

Mahasiswa harus menguasai Bahasa asing yaitu Bahasa Arab karena dengan itu mahasiswa akan dengan mudah untuk memahami Al-Qur'an dan hadis Nabi. Selain itu juga dapat dengan mudah untuk mempelajari dan memahami kitab-kitab yang berisi ajaran Islam dan tentunya berbahasa Arab. Selain bahasa Arab, ilmu alam dan sosial juga dianggap begitu penting untuk dipelajari oleh mahasiswa, dimana dengan mempelajari ilmu-ilmu tersebut dapat digunakan sebagai perantara dalam memahami ajaran Islam. Al-Qur'an dan Sunnah sendiri juga banyak memberikan gambaran-gambaran mengenai alam semesta dan segala isinya. Maka dari itu, apabila dari keempat bidang ilmu tersebut dapat dikuasai oleh mahasiswa maka ia pun memiliki potensi untuk memahami ajaran Islam baik berupa Al-Quran, Sunnah, Sirah nabawiyah, pemikiran Islam, dan juga masyarakat Islam yang tak kalah penting.

b. Batang pohon

Batang pohon yang kokoh dan rindang digambarkan sebagai posisi Al-Qur'an, Sunnah, Sirah Nabawiyah, pemikiran Islam, dan masyarakat Islam. Batang dan juga akar pohon mengilustrasikan ilmu agama yang menurut Imam al-Ghazali dihukumi sebagai wajib 'ain. Berkaitan dengan hal tersebut, maka hal-hal yang diilustrasikan pada bagian akar dan batang pohon tersebut harus dikuasai oleh seluruh mahasiswa tanpa melihat latar belakang jurusannya.

c. Dahan, ranting dan daun pohon

Ketiga bagian ini menggambarkan ilmu-ilmu umum yang harus dipilih dan dikaji oleh mahasiswa sebagaimana yang dipilihnya. Dalam prakteknya di UIN Malang, setiap mahasiswa berhak memilih jurusannya masing-masing secara berbeda. Misalnya saja mahasiswa kedokteran tidak perlu belajar di fakultas ekonomi dan seterusnya. Dalam hal pemilihan masing-masing jurusan ini, jika diruntut dalam pemikiran Imam al-Ghazali, maka hukumnya adalah *fardhu kifayah*.

d. Buah yang segar

Adapun buah yang segar disini menggambarkan iman dan amal salih. Dimana buah yang segar hanya akan dihasilkan oleh pohon yang memiliki akar yang kuat, batang yang kokoh, ranting dan daun yang lebat. Begitupun pohon yang gersang yang tidak memiliki bagian yang utuh maka mustahil akan menghasilkan buah yang segar. Maka dari itu, untuk menghasilkan buah yang segar sebuah pohon harus memiliki bagian yang utuh mulai dari tanah tempat ia tumbuh hingga daun yang lebat lagi sehat. Melihat hal tersebut dapat dipahami bahwa ilmu yang tidak utuh hanya akan menghasilkan pemahaman yang tidak utuh juga atau hanya sepotong-sepotong. Maka hal ini pun tidak akan mendapatkan hasil atau buah yang diinginkan yaitu iman dan amal salih (Suprayogo, 2004).

e. Tanah

Adapun yang dimaksud tanah disini adalah tempat dimana pohon tersebut tumbuh dan berkembang. Hal ini digunakan untuk menggambarkan mengenai betapa pentingnya pembiasaan budaya yang harus ditumbuh kembangkan secara berkelanjutan (Suprayogo, 2004).

Poin-poin yang telah disampaikan di atas merupakan penjelasan rinci mengenai pohon ilmu yang disuguhkan oleh Suprayogo dan dipraktikkan di UIN Malang sebagai landasan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Suprayogo merumuskan bahwa kurikulum perguruan pendidikan Islam harus mampu mengantarkan para sarjananya memiliki empat kekuatan, yakni; (1) kedalaman spiritual, (2) keagungan akhlak, (3) keluasan ilmu, dan (4) kematangan profesional (Suprayogo, 2004). Apabila dijelaskan keempat hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Kedalaman spiritual

Yang dimaksud dengan kedalaman spiritual adalah kemampuan individu dalam memaknai kehidupan dan bertindak yang didasari oleh semangat spiritual. Kemampuan ini dicirikan dengan adanya kesadaran terhadap kehadiran Allah, kemampuan untuk mengagumi ciptaan Allah, dan rasa takut hanya kepada Allah.

2) Keagungan akhlak

Adapun yang dimaksud dengan keagungan akhlak adalah kemampuan individu untuk berperilaku mulia sesuai dengan ajaran Islam sehingga perilaku tersebut menjadi ciri dari kepribadiannya. Kemampuan ini dicirikan dengan adanya kemampuan untuk meningkatkan kualitas hidup baik berupa keyakinan, lisan, maupun perbuatan, dan kemampuan untuk bersabar dalam menghadapi cobaan, dan kemampuan membedakan yang baik dan yang buruk.

3) Keluasan ilmu

Yang dimaksud dengan keluasan ilmu adalah kualitas seseorang yang dicirikan dengan kepintaran dan kecerdikan dalam menyelesaikan masalah sesuai dengan bidang keahliannya. Kemampuan ini dicirikan dengan sikap sungguh-sungguh dalam mencari

ilmu, kemampuan untuk selalu menggunakan potensi akal fikiran, dan kemampuan untuk selalu menggunakan potensi kalbu (perasaan).

4) Kematangan professional

Adapun yang dimaksud dengan kematangan professional adalah kemampuan seseorang untuk bekerja dan berperilaku sebagai seorang professional dibidangnya. Kemampuan ini dicirikan dengan adanya kesediaan untuk menyampaikan ilmu, kesediaan berperan serta dalam memecahkan masalah umat, dan kebiasaan untuk bertindak sesuai dengan ilmu (Aziz, 2007).

Dengan adanya paradigma integrasi keilmuan seperti itu maka secara optimis diharapkan dapat menghilangkan dikotomi keilmuan yang selama ini menjadi keresahan di lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia dan dapat menjadi titik awal kebangkitan peradaban Islam yang perlahan mulai redup. Di samping itu, sebagai lembaga pendidikan Islam, sudah seharusnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan bersumber pada Al-Qur'an, hadis, serta produk kegiatan ilmiah seperti eksperimen dan observasi yang didasarkan pada kekuatan nalar (Suprayogo, 2004).

Kurikulum pendidikan yang dirancang oleh Suprayogo sebagaimana dimetaforakan dalam sebuah pohon dan telah dijelaskan di atas dilaksanakan sesuai dengan konteksnya. Maksudnya adalah kurikulum dirancang sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh kondisi yang sedang berlangsung. Hal ini bertujuan agar tetap mampu menjawab dan memiliki peran vital dalam mengatasi masalah yang muncul di era globalisasi ini. Dalam hal ini, sudah menjadi kewajiban bagi lembaga pendidikan untuk merancang kurikulum pendidikan sehingga tetap relevan dan dapat memaksimalkan semua potensi yang ada sesuai dengan kearifan lokal.

Suprayogo telah melakukan rekonstruksi terhadap kurikulum pendidikan di lembaga yang ia pimpin, yaitu UIN Malang. Ia memiliki keberanian yang besar dalam merenkonstruksi kurikulum pendidikan, hal ini demi kebaikan dan keuntungan meskipun disamping itu juga terdapat resiko yang tinggi karena berbeda dari jalur kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah pusat. Adapun formulasi yang dilakukan Suprayogo dalam merekonstruksi kurikulum pendidikan adalah dengan melakukan kurikulum terintegrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum dan menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman dan sumber konsultasi bagi pengembangan berbagai mata pelajaran umum dengan memasukkan ajaran dan nilai-nilai Islam ke dalam bidang studi umum. Hal ini dengan alasan bahwa kurikulum pendidikan Islam harus dikonstruksi dari rumusan pemahaman wahyu *Illahi* dan realitas empiris (Darwis, 2019).

Melihat bagaimana integrasi kurikulum yang dilakukan oleh Suprayogo di UIN Malang tersebut dirasa dapat menjawab tantangan pendidikan saat ini. Menurut Suprayogo, secara konseptual dan ideal tentu bias. Konsep tersebut berasal dari Al-Qur'an. Adapun yang menjadi masalah adalah pada tingkat implementasinya. Banyak aspek yang berpengaruh, baik dosen, mahasiswa yang tidak serius, lingkungan, kepemimpinan, managerial, dan lain-lain (Suprayogo, 2020).

Menurut Suprayogo, integrasi kurikulum sebagaimana yang ditawarkannya ini dapat diimplementasikan sesuai dengan kemampuan dan kemauan orangnya. Secara teoritik memang dapat dilakukan di semua tempat. Akan tetapi secara implementatif tergantung pemimpin lembaga pendidikan yang bersangkutan. Jika ada pemimpin yang hebat pasti bisa. Institusi pendidikan tergantung yang memimpin. Jika pemimpinnya lembek maka kurikulum sebagus apapun tidak akan mampu berjalan. Maka untuk itu perlu untuk menjadi pemimpin pendidikan yang hebat yang bisa membawa kemajuan, menghebatkan lembaga pendidikan yang dipimpinya (Suprayogo, 2020).

Menurut Suprayogo, kurikulum pendidikan Islam di bangun dalam rangka untuk mengarahkan pada bagaimana mempersiapkan *out put* yang memiliki karakter dan menjadikan manusia seutuhnya. Adapun yang dimaksud manusia seutuhnya adalah

manusia yang dapat mengembangkan berbagai potensi positif yang ada pada dirinya (Suprayogo, 2004). Di samping itu, juga memiliki skill dan keahlian yang dibutuhkan untuk kehidupannya di masyarakat. Adapun orientasi dari kurikulum pendidikan Islam adalah untuk memberikan perlawanan terhadap degradasi moral yang semakin lama menggerogoti kewibawaan generasi saat ini. Selain itu juga sebagai perlawanan terhadap adanya penurunan spiritual serta rendahnya kualitas keterampilan dan pengetahuan.

Pendidikan Islam di Indonesia sangat dipengaruhi oleh ideologi, budaya, dan cara beragama yang kuat. Maka dari itu, pendidikan Islam diformat dalam kurikulum yang sedemikian rupa agar mampu menyentuh pada sesuatu yang esensial seperti ideologi, budaya, maupun tingkat keanekaragaman yang ada. Maka dari itu, inilah bukti bahwa pentingnya kurikulum pendidikan dipraktekkan sesuai dengan konteksnya. Dengan ini diharapkan akan dapat memberikan kontribusi positif terhadap perilaku peserta didik, terutama mengenai pembentukan karakter, kesadaran spiritual agama, intelektual, serta kematangan profesional (Darwis, 2019). Dengan adanya kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) ini diharapkan tenaga pendidik mampu dengan mudah untuk mengaplikasikannya di lapangan apabila ia paham dan menguasai kurikulum terpadu tersebut. Dimana hal ini dapat diasumsikan bahwa pada setiap materi yang diajarkan terjadi *intercolleration* (saling mengisi) dan *interconnected* (saling berhubungan) antara pendidikan agama dengan pendidikan umum lainnya.

Perlu dipahami, Suprayogo berpendapat bahwa kualitas pendidikan tidaklah hanya dapat diukur dari kurikulumnya saja, melainkan orang yang mengimplementasikan kurikulum tersebut yakni guru atau tenaga pendidik. Disinilah peran guru menduduki tempat paling penting dalam menjalankan kurikulum karena guru yang berkualitas akan mampu membawa kurikulum yang telah dianggap bagus atau bahkan biasa saja untuk memberikan hasil yang maksimal (Mugiarto, 2015). Melihat hal tersebut maka guru harus diberi ruang untuk mengembangkan skillnya, keilmuannya, kepribadiannya, maupun profesionalitasnya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kurikulum merupakan salah satu unsur penting dalam memajukan kualitas pendidikan Islam, maka dari itu perlu adanya reformulasi kurikulum secara berkelanjutan. Dalam hal ini, Suprayogo menawarkan *integrated curriculum* (kurikulum terpadu) yang mana secara optimis dalam proses pelaksanaannya diharapkan dapat menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dan mengubahnya menjadi kurikulum yang terintegrasi.

Dengan metafor sebuah pohon yang telah disajikan di atas, maka diharapkan dapat mempermudah dalam memahami keterkaitan antara ilmu satu dengan ilmu yang lainnya yang akan di pelajari oleh peserta didik. Integrasi keilmuan yang disuguhkan oleh Suprayogo ini dapat diimplementasikan tidak hanya di UIN Malang saja, akan tetapi pada setiap lembaga pendidikan, hal ini karena integrasi kurikulum ini bersifat universal. Konsep integrasi kurikulum tersebut diambil dari Al-Qur'an, maka apa saja yang berasal dari Al-Qur'an bersifat universal dan dapat diimplementasikan di mana saja (Suprayogo, 2020). Berkaitan dengan hal tersebut diharapkan pendidikan Islam akan mulai berkembang dan dapat menghasilkan *out put* yang siap terjun di kehidupan sebenarnya, dengan memiliki kedalaman spiritual, kegunan akhlak, kedalaman ilmu, dan kematangan profesional.

2. Kurikulum Pendidikan Islam Menurut M. Zainuddin

Menurut Zainuddin, pendidikan adalah suatu proses membina seluruh potensi yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk Tuhan yang beriman dan bertaqwa, berpikir dan berkarya untuk kemaslahatan diri dan lingkungannya serta menyiapkan diri mereka untuk merealisasikan fungsi kehambaan kepada Allah dan misi kekhalifahannya di muka bumi

sebagai makhluk yang memakmurkan kehidupan bersama dengan aman, damai dan sejahtera (Zainuddin, 2010).

Sebagian besar dari pendidikan tinggi Islam selama ini masih menganut pada *platform* keilmuan Islam klasik yang mana didominasi oleh ilmu-ilmu agama (*al-ulum al-syar'iyah*). Akan tetapi dengan seiring perubahan zaman yang semakin modern, nampaknya hal itu mulai terkikis dan mengalami kesenjangan dikarenakan makin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang arusnya tidak dapat dielakkan. Hal ini juga tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan ini turut mempengaruhi peradaban manusia. Adapun dampak yang dimunculkan dengan adanya kesenjangan tersebut bagi dunia pendidikan tinggi Islam diantaranya adalah: *pertama*, terjadinya dikotomi keilmuan yang berkepanjangan; *kedua*, ilmu-ilmu keagamaan yang mengalami keterasingan pada realitas kemodernan; *ketiga*, menjauhnya kemajuan ilmu pengetahuan dari nilai-nilai agama.

Sebagai reaksi terhadap tiga situasi di atas, maka para sarjana muslim modern menawarkan perlunya ikhtiar melakukan pemaduan antara ilmu agama dengan ilmu umum, antara lain dengan menawarkan ide mengenai rencana islamisasi ilmu pengetahuan. Lebih dari itu, pendidikan Islam sebagai agen perubahan sosial yang berada pada atmosfer globalisasi dan modernisasi ini, dipaksa harus mampu menjalankan perannya secara dinamis dan proaktif. Hadirnya pendidikan Islam secara optimis diharapkan dapat mampu membawa perubahan dan sumbangan yang berharga bagi perbaikan umat, baik pada tataran teoritis maupun aplikatif (Zainuddin, 2010).

Melihat bagaimana fenomena yang terjadi, maka Zainuddin menyumbangkan pemikirannya mengenai usaha dalam mengoptimalkan keterpaduan antara ilmu agama dan ilmu umum, untuk itu dalam pendidikan Islam terpadu harus memiliki model kurikulum terintegrasi yang mampu memformulasikan semua tindakan edukatif dalam suasana yang senantiasa selalu bergerak, bersifat lentur, terbuka, serta mampu merangsang gairah fitrah peserta didik secara maksimal. Selain itu, materi kurikulum harus mampu menyentuh semua dimensi yang dimiliki peserta didik baik segi ruhani, akal maupun perasaan, sehingga dengan itu mampu mewarnai segala bentuk aktivitas kehidupannya sebagai makhluk yang memiliki kedudukan sebagai hamba maupun pemimpin Allah di muka bumi (Zainuddin, 2010).

Ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum dapat dipadukan menjadi isi materi kurikulum. Perpaduan antara kedua ilmu tersebut harus dilakukan dengan alasan, *pertama*: melalui kurikulum terpadu ini akan melahirkan *out put* yang memiliki pengamatan yang terpadu, sebab inti daripada pengetahuan adalah kebenaran yang realitas, *kedua*: melalui kurikulum terpadu ini akan mampu melahirkan manusia yang memiliki perkembangan dan kepribadian yang seimbang dan integral. Tanpa adanya pemaduan kedua ilmu tersebut, kepribadian peserta didik akan pecah, hal ini disebabkan karena setiap mata pelajaran menekankan sistem nilai yang berbeda, sehingga akan menimbulkan sikap ragu, skeptis dan curiga terhadap segala sesuatu, *ketiga*: kurikulum terpadu akan mampu melahirkan manusia sosial sebagai anggota masyarakat atas ikatan-ikatan budaya, adat istiadat, agama yang berkaitan secara harmonis, baik hubungan vertikal maupun horizontal.

Ilmu agama dan ilmu umum terintegrasi dalam kurikulum harus dapat dilakukan secara kuantitatif maupun kualitatif. Maksudnya adalah secara kuantitatif berarti porsi pendidikan umum dan pendidikan agama diberikan secara seimbang. Adapun secara kualitatif yaitu menjadikan pendidikan umum diperkaya dengan nilai-nilai agama, dan pendidikan agama diperkaya dengan muatan yang ada dalam pendidikan umum. Peran nilai agama disini adalah untuk memberikan makna dan semangat (ruh) terhadap program pendidikan umum. Dengan adanya pengintegrasian kedua ilmu tersebut dalam kegiatan belajar mengajar, maka diharapkan peserta didik mampu memahami makna dan inti dari ilmu pengetahuan secara utuh, memahami tujuan serta masalah yang ditimbulkan serta mengamalkan ilmu yang telah dipelajari berdasarkan keimanan.

Bagi Zainuddin, model kurikulum terpadu ini, bisa mengacu pada konsep kurikulum yang oleh para ahli disebut dengan "*integrated curriculum*" dimana dapat dilakukan dengan bentuk (1) keterpaduan dalam satu disiplin ilmu, (2) keterpaduan lintas bidang studi, dan (3) keterpaduan dalam lintas peserta didik. Pemaduan antara imtaq dan iptek tersebut dapat dikonstruksi melalui pelajaran agama yang dikaitkan dengan mata pelajaran umum. Adapun langkahnya adalah dengan menyatukan sains dan agama dalam pelajaran. Doktrin dan nilai agama disini berkedudukan sebagai *guidance* dan sumber inspirasi serta konsultasi bagi pengembangan mata pelajaran umum (Zainuddin, 2010).

Menurut Zainuddin, dalam aktivitas kegiatan belajar mengajar harus memadukan secara utuh antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga ranah tersebut harus terstimulasikan dalam kegiatan belajar mengajar melalui berbagai metode dan pendekatan terpadu. Dimana dalam penggunaan pendekatan serta metode belajar harus senantiasa dikembangkan serta dimodifikasi sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan. Hal terpenting dalam kegiatan belajar adalah bukan hanya memfokuskan pada pembahasan mengenai konsep atau teori semata, melainkan bagaimana mengarahkan dan membimbing peserta didik dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan pedoman konsep maupun materi yang telah dipelajari. Adapun mengenai evaluasi yang digunakan harus secara terpadu meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Dimana ukuran keberhasilan pendidikan tidak dapat hanya diukur dari ranah kognitif saja, melainkan yang terpenting adalah harus berorientasi pada kematangan emosi (EQ) kematangan intelektual (IQ) kematangan spiritual (SQ) serta skill yang tergambar dalam diri seseorang (Zainuddin, 2010).

Membahas mengenai kurikulum, maka hal yang perlu untuk direformasi adalah mengenai isi dari kurikulum "apa yang akan diajarkan", karena melihat sebagaimana tujuan pendidikan yang ditawarkan oleh Zainuddin di atas bahwa pendidikan tidak hanya sebagai *transfer of knowledge* namun yang lebih penting adalah menciptakan manusia yang seutuhnya. Seiring berjalannya waktu, dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi manusia sudah semakin sadar betapa pentingnya pendidikan karakter. Hal ini sudah terbukti di dunia Barat di Amerika misalnya, dari kalangan pendidik, politisi maupun orang tua sudah semakin peka mengenai pentingnya pendidikan karakter sebagai komponen kunci dalam kurikulum sekolah. Mereka menganggap bahwa tanpa adanya pendidikan karakter masyarakat tidak akan memiliki jaminan untuk merasakan kenyamanan dan keamanan seiring dengan perkembangan teknologi yang begitu cepat.

Berkaitan dengan hal tersebut, tujuan sentral daripada pendidikan Islam tidak lain dan tidak bukan adalah untuk pengembangan dan transformasi manusia, khususnya pengembangan karakter. Maka dari itu, dalam kurikulum pendidikan Islam harus benar-benar mampu mengembangka program yang memfokuskan pada pengembangan karakter dan pengajaran nilai yang menekankan pada isu identitas dan jati diri manusia. Di samping itu juga mengembangkan *skill* dalam berkomunikasi dan hubungan interpersonal, pelatihan pelayanan masyarakat dan kepemimpinan, serta melaksanakan tugas dan tanggungjawab sebagai khalifah Allah di muka bumi. Maka dari itu, kurikulum Pendidikan Islam disusun dan distrukturkan untuk memenuhi keseluruhan tujuan pendidikan Islam (Zainuddin, 2010).

Secara terperinci, Zainuddin menjelaskan beberapa tujuan dari pendidikan Islam, yaitu (Zainuddin, 2010):

1. Sadar tuhan. Maksudnya adalah sadar terhadap Tuhan dan keesaan-Nya dalam setiap melihat penciptaan-Nya (*tauhid*).
2. Memiliki prinsip. Memiliki prinsip moral dan komitmen untuk melakukan perenungan diri, pengarahan diri, tindakan bermoral, dengan menekankan pada integritas, kejujuran, kasih saying dan adil (*tazkiyah*).

3. Berpengetahuan. Mengetahui pengetahuan yang dipelajarinya secara mendalam, isu-isu kemanusiaan, dan adanya pengaruh-pengaruh kejadian dan penemuan yang signifikan dalam perkembangan jati diri manusia (*hikmah*).
4. Seimbang. Dalam hal ini berarti memahami ranah dan pentingnya keseimbangan dan kebaikan dalam kehidupan pribadi maupun secara berkelompok, dan berusaha secara terus menerus untuk memelihara eksistensi karakter tersebut (*tawazun*).
5. Kooperatif. Memiliki pemahaman akan perlunya komunikasi, kerjasama, keadilan, dan *ukhuwah basyariyah* yang baik dalam memelihara kerukunan antar individu maupun kelompok (*ihsan*).
6. Memiliki komitmen. Mempunyai komitmen yang kuat untuk selalu taat pada prinsip-prinsip dan praktek Islami, khususnya dalam praktek di kehidupan sehari-hari sebagai makhluk sosial (*istiqomah*).
7. Berorientasi kepada kemaslahatan. Prinsip terakhir yang ditawarkan oleh Zainuddin adalah dimana manusia tersebut harus mempunyai sifat kepedulian, membimbing, melatih, melayani, dan aktifitas social, serta memiliki komitmen untuk selalu melakukan kebaikan dan menciptakan kemaslahatan di dunia (*amanah, masalahah*).

Dari tujuan pendidikan Islam yang ditawarkan di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan Islam memiliki tujuan yang tidak hanya *transfer of knowledge* semata melainkan untuk menciptakan manusia utuh yang mana dalam dirinya memiliki kesadaran terhadap Tuhan sebagai penciptanya, tazkiyah, hikmah, tawazun, ihsan, istiqomah, amanah, dan masalahah. Maka apabila hal tersebut telah tertanam pada diri seorang manusia, maka apa yang dicita-citakan pendidikan Islam selama ini akan benar-benar terwujud.

Melihat bagaimana besarnya tujuan pendidikan Islam tersebut, maka Zainuddin menawarkan mengenai konten atau isi kurikulum pendidikan Islam harus di organisir ke dalam tujuh cakupan pengembangan. Adapun kurikulum pendidikan Islam ini bersifat interdisipliner atau bias disebut trans-disiplinir dalam desain dan pendekatan. Dalam hal ini maka ketujuh cakupan tersebut harus terkait antara satu dengan yang lainnya, dan setiap bagiannya saling dilengkapi oleh bagian yang lain. Pendekatan ini melahirkan dasar-dasar yang kuat untuk eksplorasi interdisipliner ilmu dan pembelajaran terpadu. Menurut Zainuddin inilah yang disebut dengan kurikulum Islam terpadu yang sebenarnya atau mungkin dapat diartikan dengan *Islamisasi Pengetahuan*. Pendekatan tersebut mengikat kurikulum secara bersamaan menjadi kerangka tunggal dan menjadikannya lebih harmonis. Melalui kerangka terpadu ini, maka secara tidak langsung kita dapat menambahkan konsep-konsep Islam yang inheren dalam rangka pembentukan anak didik yang berkarakter dan Islami.

Adapun tujuh wilayah acuan kurikulum Pendidikan Islam yang ditawarkan oleh Zainuddin adalah sebagai berikut (Zainuddin, 2010):

a. Kedalaman spiritual (Tauhid)

Posisi tauhid disini adalah sebagai fondasi dari kurikulum pendidikan Islam. Dalam hal ini memfokuskan pada aspek spiritual terhadap pengembangan peserta didik. Sebagaimana diketahui bahwa spiritualitas merupakan elemen yang penting bagi setiap pribadi dalam kehidupannya.

Tujuan daripada komponen kurikulum yang pertama ini adalah kesadaran akan Tuhan (*God-consciousness*), yang artinya adalah menjadi manusia yang secara kontinu sadar akan Tuhan dalam setiap pikiran, perasaan, maupun tindakannya. Adapun tujuannya disini adalah untuk menjaga pemahaman peserta didik terhadap ke-Esaan dan kekuasaan Tuhan dalam setiap diri manusia serta mampu untuk mengembangkan komitmen personal terhadap Tuhan dan kedisiplinan dalam kehidupan spiritualnya. Rasa ingin tahu merupakan langkah awal dalam pencarian dan penemuan spiritual. Tanda-tanda Tuhan di alam semesta ini menjadi media yang sangat penting dalam melakukan eksplorasi. *Tauhid* merupakan prinsip

dasarnya. Kepercayaan dan kealiman adalah elemen dasar dari pengembangan kepribadian peserta didik. Secara tidak langsung, elemen tersebut juga akan memberikan asupan gizi spiritual terhadap jiwa peserta didik manakala ia memulai perjalanan pribadi mereka ke arah pengembangan manusia seutuhnya.

b. Keluhuran moral (*al-akhlaqul al-karimah*)

Komponen kedua dalam kurikulum pendidikan Islam adalah *Al-Akhlaqul al-karimah*. Pada komponen ini difokuskan pada aspek moral peserta didik. Adapun tujuan dari komponen kurikulum ini adalah *karakter yang mulia*. Dalam Al-Qur'an sudah ditegaskan pula bahwa setelah manusia memiliki kesadaran akan Tuhan, maka hal yang perlu dikembangkan adalah karakter guna mewujudkan pengembangan manusia seutuhnya.

Adapun fokus dari komponen kurikulum yang kedua ini adalah mengembangkan pemahaman peserta didik yang kuat mengenai karakter yang baik dan mendukung peserta didik untuk mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini masuk dalam ranah pengetahuan moral dan logika nurani, serta tindakan atau karakter bermoral. Pada komponen ini membahas mengenai isu-isu klarifikasi nilai, pembuatan keputusan dan penetapan tujuan, serta mencakup konsep tradisi moral, nurani, etika, empati, pengawasan diri, kebebasan berkehendak, dan lain sebagainya.

c. Kematangan intelektual (*al-hikmah*)

Komponen ketiga dalam kurikulum pendidikan Islam adalah hikmah. Adapun komponen ini difokuskan pada aspek intelektual peserta didik. Menurut kaca mata Islam, pengetahuan sangat erat kaitannya dengan karakter, dan secara ideal keduanya merupakan inklusif antar satu-sama lain.

Tujuan dari komponen ini adalah pengetahuan yang bermanfaat. Maksudnya adalah pengetahuan yang dapat mengantarkan manusia untuk lebih dekat dengan Tuhannya, serta dapat digunakan dalam tindakan positif lain demi kemaslahatan dalam kehidupan. Selain itu, pada komponen ini juga difokuskan pada pengembangan peserta didik agar memiliki gairah dan rasa cinta untuk belajar dan membimbing bagaimana belajar yang tepat serta kebiasaan kerja otak lainnya. Hal yang perlu diperhatikan lagi dalam komponen ini adalah melatih berfikir secara kritis dan menjadikan problem solving sebagai elemen yang penting dalam usaha mengembangkan intelektual peserta didik.

d. Hidup sehat (*al-jism al-salim*)

Al-jism al-salim merupakan komponen yang difokuskan pada pengembangan aspek fisik peserta didik. Komponen ini tidak hanya berperan sebagai pendukung kurikulum, melainkan menjadi salah satu komponen yang esensial karena dalam aspek pengembangan manusia memerlukan kesehatan jasmani. Dalam proses pengembangan spiritual, karakter, maupun intelektual tak lepas dari peran jasmani yang sehat. Melihat hal ini menunjukkan bahwa adanya komponen terintegrasi dalam usaha pengembangan manusia.

Tujuan dari komponen ini adalah hidup sehat. Dimana menekankan bahwa kesehatan merupakan aspek yang begitu penting dalam usaha pengembangan manusia seutuhnya. Rupa tubuh ini telah di desain secara sempurna oleh Tuhan sebagai bentuk mukjizat kebesaran-Nya. Hal lain yang ditekankan pada komponen ini adalah mengenai tanggung jawab bagi manusia untuk menjaga kesehatannya sebagai bentuk kepercayaan yang telah diberikan oleh Tuhan (amanah). Kesehatan, kecakapan dan keseimbangan (*tawazun*) merupakan kunci utama dari komponen kurikulum ini.

e. Hubungan sosial (*al-ihsan*)

Komponen kelima dalam kurikulum pendidikan Islam adalah *ihsan*. Pada komponen ini difokuskan pada pengembangan aspek emosi dan interpersonal peserta didik. Hubungan antar manusia menjadi fokus dari setiap agama juga filsafat. Dimana setiap penganut agama mempunyai prinsip "perlakukan orang lain dengan baik sebagaimana kamu ingin diperlakukan dengan baik". Hal tersebut merupakan kunci dari hubungan manusia, yaitu berhubungan dengan cara yang baik.

Adapun tujuan dari komponen ini adalah hubungan manusia (*habluminanaas*) yang baik. Hubungan manusia yang baik diciptakan dari hasil integrasi antara komponen-komponen kurikulum seperti spiritual, karakter, intelektual, maupun tubuh yang sehat. Pada komponen ini menyoroti bagaimana peserta didik dibimbing untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan kemampuan untuk hidup dan bekerjasama secara kooperatif sebagai bagian dari tatanan kehidupan sosial ini.

f. Kepekaan sosial (amal saleh)

Komponen keenam dalam kurikulum pendidikan Islam adalah kepekaan sosial. Komponen ini memfokuskan pada gaya hidup dan budaya peserta didik. Adapun tujuan dari komponen kurikulum ini adalah iman dalam tindakan (*faith in action*). Tujuannya adalah untuk membantu dan menuntuk peserta didik untuk menafsirkan nilai-nilai mereka ke jalan hidup (*way of life*) sehari-hari. Melalui hal ini, peserta didik akan memahami mengenai isu-isu kemanusiaan yang kerap terjadi dan bagaimana para generasi terdahulu menyelesaikan masalah tersebut. Secara tidak langsung, hal ini juga akan memberikan pemahaman terhadap peserta didik mengenai Islam merupakan jalan hidup yang komprehensif dan memiliki andil besar dalam penyelesaian masalah kehidupan yang terjadi saat ini maupun yang akan datang. Adapun isi dari komponen kurikulum ini adalah tradisi, gaya hidup, budaya, integritas, perubahan, masa lampau, dan juga masa depan.

g. Pelayanan publik (amanah)

Komponen terakhir dari kurikulum pendidikan Islam adalah amanah. Komponen ini memfokuskan pada pengembangan aspek social peserta didik, merepresentasikan puncak pembelajaran anak didik di seluruh tataran pendidikan karakter, hal ini merupakan praktik dari nilai-nilai yang pernah diajarkan. Setiap manusia baik dewasa maupun anak-anak pasti berkembang secara moral maupun spiritualnya, maka dari itu ia yakin bahwa melayani public atau masyarakat sama halnya dengan melayani Tuhan.

Itulah beberapa komponen kurikulum pendidikan Islam yang ditawarkan oleh Zainuddin dalam rangka mencetak manusia yang seutuhnya. Kesemua komponen tersebut harus dikajalankan secara terintegrasi agar mampu mencapai harapan yang diinginkan. Dalam mengembangkan kurikulum, Zainuddin juga mengambil dari pandangan modern mengenai mewujudkan pembelajaran yang efektif, karena dari pandangan modern tersebut juga terdapat beberapa prinsip yang berhubungan dengan pemikiran Islam klasik. Maka dari itu ia menggabungkan pandangan-pandangan tersebut karena dinilai memiliki implikasi positif bagi usaha pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Adapun prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut (Zainuddin, 2010):

a. Fitrah

Adapun yang dimaksud dengan fitrah adalah, setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah, seperti halnya biji pohon. Pada biji pohon sudah terisi bahan dasar yang penting untuk perkembangannya. Seperti halnya manusia, fitrah ini akan terbuka dan berkembang secara alami manakala ia berada pada lingkungan yang tepat.

b. Unik

Setiap manusia atau anak adalah unik. Setiap peserta didik memiliki bakat unik yang dibawanya sejak lahir. Setiap peserta didik memiliki tingkat tempramen, kepribadian, kemampuan, dan bakat yang beragam. Inilah bentuk dari fitrah seorang anak yang menjadikannya unik. Maka dari itu, pendidikan harus senantiasa menjaga keunikan yang dimiliki oleh peserta didik bahkan alangkah lebih baik jika hal itu dapat menciptakan sesuatu yang baik dengan cara membimbing dan mengarahkan keunikan yang dimiliki.

c. Holistik

Pendidikan bermula dari prinsip Tauhid (keutuhan dan keterpustan pada Tuhan). Hal inilah yang menjadi dasar pijakan dalam pandangan terhadap pendidikan. Tauhid mengajarkan kita untuk menghimpun pandangan yang terpadu dan komprehensif terhadap pendidikan.

d. Integratif

Pendidikan integratif haruslah terpadu, yaitu mendidik segala aspek yang ada pada diri peserta didik, meliputi aspek spiritual, moral, intelektual, fisik, emosi, bahkan sosial. Aspek-aspek integrasi ini dinilai lebih memiliki potensi yang kuat untuk mencapai pembelajaran yang efektif.

e. Bertahap

Setiap anak memiliki tahapan yang berbeda dalam perkembangannya. Hal ini dapat dipengaruhi oleh genetic dan juga lingkungan dimana ia tinggal. Maka dari itu, dalam praktek pendidikan harus memperhatikan dan mengacu pada makna tarbiyah, yakni mengembangkan dari tahap satu ke tahap selanjutnya hingga meraih hasil yang maksimal.

f. Mempertimbangkan emosi

Dengan emosi yang dialami oleh seorang anak maka akan menyebabkan motivasi, perhatian, makna, serta memori. Pengalaman emosional menjadikan pembelajaran sangat penting. Hal ini sebagaimana yang disarankan dalam Al-Qur'an bahwa rasa kekaguman, keingintahuan, dan penemuan merupakan titik awal proses pembelajaran. Akan tetapi sebaliknya, apabila kondisi perasaan anak sedang stress maka pembelajaran yang normal dan efektif akan terhambat.

g. Pola dan pencarian makna

Dalam usaha pencarian makna, otak kita mencari pola dengan koneksi antara data baru dengan pengetahuan yang sebelumnya. Pencarian makna ini dapat dikatakan sangat halus. Pemahaman dan intelegensi merupakan kemampuan untuk membuat koneksi dan mengkonstruksi pola. Al-Qur'an mengharapakan kita untuk menemukan "pola" yang kerap muncul di alam dan sejarah manusia, atau yang biasa disebut dengan *sunnatullah*.

h. *Problem solving*

Problem solving dapat dikatakan sebagai upaya pemikiran tingkat tinggi, karena di dalamnya mencakup pengolahan informasi dan gagasan dengan melakukan generalisasi, sintesa, penjelasan, hipotesis, atau bahkan memunculkan kesimpulan yang pada akhirnya akan melahirkan pemahaman baru. Tidak hanya berhenti disitu, nalar mampu mengambil pelajaran yang digunakan sebagai bahan pertimbangan melalui pengamatan mengenai apa yang terjadi di lingkungan sekitar. Manusia telah hidup selamaber abad-abad lamanya, dan secara murni mereka menerima masalah dan juga mampu untuk menyelesaikan masalahnya.

i. Pengetahuan mendalam

Tujuan utama dari pengetahuan dan pendidikan yang sebenarnya adalah pemahaman dan kebijaksanaan. Pengetahuan yang mendalam, termasuk di dalamnya memahami topik esensial secara komprehensif untuk mendalami adanya hubungan serta menghasilkan pemahaman yang tepat. Hal ini sebagaimana dalam Al-Qur'an bahwa tujuan sejati dari pendidikan adalah pemahaman yang mendalam mengenai ayat-ayat Allah dan kebijaksanaan (hikmah).

j. Pengayaan

Dalam hal ini, siswa benar-benar ditantang untuk berfikir keras mengenai apa yang sedang mereka pelajari, berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok, berkarya secara produktif dalam kegiatan pembelajaran secara kooperatif, serta membahas isu-isu kontroversial. Melalui aktivitas tersebut sangat membantu ketercapaian keterampilan yang diperlukan untuk mencetak generasi yang kompeten dalam mempresentasikan dan mempertahankan prinsip serta kepercayaannya. Dengan kegiatan pembelajaran yang menantang seperti ini akan merangsang adanya rasa ingin tahu, kreativitas, dan pemikiran tingkat tinggi atau *problem solving*.

k. *Hand on/ Aktif*

Dalam rangka untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman maka siswa dituntut untuk aktif. Dalam pembelajaran yang efektif harus menekankan pada aktifitas yang

melibatkan gerak tubuh serta otak sehingga peserta didik dapat berinteraksi dengan apa yang sedang mereka pelajari dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan apa yang diperintahkan dalam Al-Qur'an untuk melakukan pengajaran dengan cara penggabungan antara teori dan praktek.

l. Realistik dan relevan

Seorang peserta didik harus memiliki keyakinan bahwa apa yang sedang mereka pelajari adalah benar-benar sesuatu yang bermakna dan dapat mereka aplikasikan di kemudian hari secara nyata. Dalam hal ini peserta didik harus ditunjukkan mengenai manfaat dan potensi yang akan ditimbulkan dari penerapan pengetahuan yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari.

m. Berorientasi pada nilai

Adapun maksud dari berorientasi pada nilai disini adalah memfokuskan pada nilai dan menekankan pada dimensi etika dalam setiap topik pembelajaran. Dengan itu maka pendidikan akan menjadi roda yang kokoh untuk pengembangan moral dan karakter peserta didik.

n. Berorientasi sosial

Bahasa merupakan kunci pokok dalam berkomunikasi. Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa aktivitas pembelajaran kebanyakan terjadi dengan adanya perbincangan dan interaksi. Melalui pengalaman kooperatif dalam sebuah kelompok, maka akan sangat bermanfaat dalam memahami sesuatu yang baru. Dalam hal ini, Nabi Muhammad juga menggunakan sifat pikiran sosial, pembelajaran kooperatif, dan perbincangan substantif dalam memformulasikan komunitas belajar pada awal ula Islam.

o. Pembelajaran dengan model

Pembelajaran yang sebenarnya bukanlah pembelajaran yang dipaksakan, melainkan diorkestrakan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya *role-modeling*/ model peran. Karena secara tidak langsung peserta didik akan meniru apa yang dilakukan oleh gurunya.

Dengan berpijak pada Al-Qur'an, ramuan kurikulum pendidikan Islam yang ditawarkan oleh Zainuddin di atas berusaha memadukan antara unsur duniawi dan ukhrawi. Hal ini dibuktikan dengan adanya usaha pengintegrasian antara ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum.

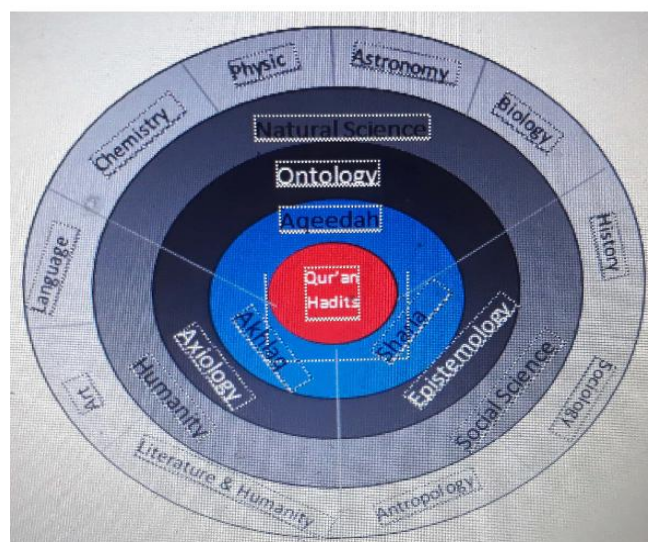
Berbicara mengenai kerangka filosofis pengembangan ilmu di UIN Malang, maka kerangka filosofis disini diartikan sebagai garis besar pandangan yang menjadi dasar atau prinsip dasar pengembangan ilmu yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini, tidak lantas hanya menjadikan Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber keilmuannya, akan tetapi bagaimana argumen-argumen yang menjadi dasar pengembangan ilmu di UIN Malang itu yang jauh lebih penting. Argumen-argumen dasar yang merupakan pandangan filosofis inilah yang dimaksud sebagai kerangka filosofis (Khozin, 2016).

Pandangan keilmuan integratif UIN Malang ini didasarkan pada empat argumen. Argumen-argumen ini kemudian dipandang sebagai basis filsafat pengembangan keilmuan integratif di UIN Malang. Adapun empat argumen ini tidak muncul secara bersamaan, akan tetapi berkembang seiring usaha-usaha untuk memperkuat basis filsafat gagasan keilmuan integratif. Penguatan basis filsafat keilmuan integratif ini seiring dengan dinamika yang berlangsung di UIN Malang. Keempat argumen tersebut dapat dikategorikan sebagai argumen; paralelisme agama dan filsafat, universalisme Islam, keselarasan konsep sains dan ajaran Islam, dan yang terakhir adalah argumen *Point Vortex Theory* (Khozin, 2016).

Zainuddin yang menjabat sebagai Wakil Rektor Bidang Akademik Dan Pengembangan Kelembagaan (sekarang rektor), pada suatu kesempatan workshop "formulasi integrasi sains dan islam di perguruan tinggi" menyampaikan makalahnya yang berjudul *Integration Science and Islam: A Concept and Experience Of Maulana Malik Ibrahim Malang*". Makalah yang disampaikan tersebut menjadi forum untuk menjelaskan mengenai formulasi baru pandangan filosofis integrasi sains dan Islam. Formulasi baru ini bisa

dipandang semakin memperkuat pandangan-pandangan sebelumnya yaitu paralelisme agama dan filsafat, universalisme Islam, keselarasan konsep sains dan ajaran Islam, akan tetapi bisa juga disebut sebagai pandangan yang baru. Argumen dasar filosofis integrasi sains dan Islam ini disebut dengan *Point Vortex Theory* (Teori Titik Pusaran) yang di metaforakan dalam bentuk gambar roda.

Pada gambar berikut yang menyerupai bentuk roda, dimana ditengahnya (warna merah) yang di dalamnya terdapat tulisan Al-Qur'an dan Hadits merupakan pusaran atau poros semua ilmu pengetahuan. Lingkaran berwarna biru memuat dimensi-dimensi ajaran Islam, yaitu akidah, syari'ah dan akhlak. Dimana ketiganya merupakan landasan ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Dari titik pusaran ke dimensi-dimensi ajaran Islam yang menjadi landasan cabang-cabang filsafat melahirkan ilmu-ilmu alam (kimia, fisika, astronomi, dan biologi), ilmu-ilmu sosial (sejarah, sosiologi, antropologi), dan humaniora (bahasa, sastra, dan seni serta filsafat). Semua jenis ilmu ini titik pusaran atau porosnya ada pada Al-Qur'an dan Hadits. Dengan demikian, maka ilmu dan agama dalam perspektif *Point Vortex Theory* mestinya tidak pernah terpisahkan.



Scanned by CamScanner

Gambar 2
Point Vortex Theory

Gambar yang menyerupai roda tentu bukan mewakili pandangan dasar integrasi keilmuan, akan tetapi hanya sebuah metafora yang dimaksudkan agar *seluruh civitas academica* serta pelanggan-pelanggan yang berada di luar lebih mudah memahami pikiran dasar pengembangan keilmuan integratif UIN Malang. Jadi gambar roda tersebut hanyalah metafora sebagaimana metafora pohon ilmu yang dimiliki oleh Suprayogo. Adapun gambar roda ini sebenarnya hampir mirip dengan jaring laba-laba keilmuan yang dibuat oleh M. Amin Abdullah yang mana juga untuk menggambarkan konsep integrasi-interkoneksi dalam pengembangan keilmuan di UIN Yogyakarta (Abdullah, 2006). Akan tetapi hal ini tentu

pada gambarnya saja bukan pada substansi gagasannya, meskipun keduanya menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai poros lingkaran (Khozin, 2016).

Point Vortex Theory yang merupakan gagasan dari Zainuddin ini merupakan basis filsafat integrasi sains dan Islam. Inti dari *Point Vortex Theory* ini adalah menegaskan bahwa Al-Qur'an dan Hadits merupakan wahyu yang kebenarannya bersifat mutlak dan tak terbantahkan. Sementara sains dan pemikiran umat Islam tentu bersifat relatif, atas dasar itu dibutuhkan kebenaran yang lebih tinggi sebagai penyangganya yang bersifat mutlak serta tidak terbantahkan, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Adapun wahyu Al-Qur'an dan Hadits yang merupakan landasan akidah, syari'ah, dan akhlak juga menjadi basis ontologi, epistemologi, dan aksiologi untuk pengembangan ilmu, baik ilmu-ilmu kealaman, ilmu-ilmu sosial maupun humaniora (Khozin, 2016). Dengan adanya *Point Vortex Theory* (teori titik pusaran) yang dimetaforakan dalam bentuk roda ini, diharapkan mampu dipahami dengan mudah dan dapat menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai poros atau sumber dari ilmu pengetahuan itu sendiri.

c. Relevansinya dengan Kondisi Pendidikan Saat Ini

Sebagaimana Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Bab I menyebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Pendidikan nasional sebagaimana dalam UU Sisdiknas tersebut diartikan sebagai pendidikan yang berdasarkan pada UUD 1945 yang mengacu pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Adapun sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terikat antara satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Sedangkan yang dimaksud dengan tujuan pendidikan nasional dalam UU Sisdiknas adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Melihat pengertian pendidikan, pendidikan nasional serta tujuan pendidikan nasional di atas sangat terasa nilai-nilai agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa agama menduduki posisi yang penting dan tidak dapat dipisahkan dalam membangun manusia seutuhnya. Hal ini juga selaras dengan pemikiran Suprayogo dan Zainuddin yang telah dijelaskan dalam bagian tujuan kurikulum pendidikan Islam di atas.

Yang patut disyukuri adalah sistem pendidikan yang telah berlangsung di Indonesia saat ini sebagian sudah memadukan antara pendidikan agama dan juga pendidikan umum, meskipun tidak semua lembaga pendidikan melaksanakannya. Saat ini, pelajaran-pelajaran agama sudah diajarkan di sekolah-sekolah negeri ataupun sebaliknya, pelajaran umum telah diajarkan di lembaga Islam. Hal ini terbukti dengan sudah banyak ditemukannya lembaga pendidikan formal yang berdasarkan pada keagamaan seperti halnya SDIT, SMPIT, dan SMA Islam. Jadi dalam lembaga tersebut peserta didik tidak hanya diajarkan tentang pelajaran umum, melainkan dibarengi dengan pengetahuan agama. Dengan itu, peserta didik diharapkan dapat menjadi lulusan yang memiliki kecerdasan intelektual maupun spiritual. Dalam konteks ini, Sekolah Islam terpadu merupakan sekolah yang diselenggarakan dengan mengkolaborasikan antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama secara integratif dalam bangunan kurikulum. Hal ini sesuai dengan gagasan yang dimunculkan oleh Suprayogo dan Zainuddin mengenai kurikulum integratif yang dipraktekkan di UIN Malang.

Selain sekolah Islam terpadu, ada juga pondok pesantren modern yang mana dalam pendidikannya menerapkan kurikulum terintegrasi, yaitu memadukan antara ilmu agama dan ilmu umum. Salah satu contohnya adalah pondok pesantren Darussalam Gontor. Dimana pendidikan yang ada di pondok pesantren Darussalam Gontor ini memiliki

kurikulum yang menanamkan nilai-nilai inklusif. Secara garis besar, kurikulum di pondok pesantren Darussalam Gontor saat ini terdiri dari: (1) mata pelajaran umum yang meliputi Bahasa (Inggris dan Indonesia), IPA (Fisika Kimia, Biologi), IPS (Sejarah, Geografi, Sosiologi), Matematika, tata Negara. (2) mata pelajaran agama, meliputi bahasa Arab (Imla', Tamrin Al- Lughah, Insyah, Muthala'ah, Nahwu, Sorof, Balaghah, Tarikh Adal Al-Lughah) dan Dirasah Islamiyah (Al-Qur'an, Tajwid, Tarjamah, Tafsir Hadits, Musthalah Hadits, Fiqh, Ushul Fiqh, Fara'id, Tauhid, Din Al-Islam, Perbandingan Agama, Tarikh Islam, dan (3) komponen lain seperti Mahfudhat, Mantiq, Tarbiyah dan Kaligrafi (Fahmi & Aswirna, 2018; Herliana, 2018).

Selain pondok pesantren sebagaimana telah dicontohkan di atas, maka dapat dilihat juga contoh pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendidikan umum yaitu melalui pendidikan di universitas-universitas. Hal ini dapat dicontohkan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Secara konseptual kurikulum dalam kaca mata UIN Malang adalah seperangkat pengalaman belajar yang dimaksudkan untuk mengembangkan kepribadian mahasiswa yang selaras dengan visi, misi dan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Kurikulum dirancang dan disediakan untuk membantu perkembangan kepribadian mahasiswa dalam aspek-aspek intelektual, emosional, spiritual, dan sosial yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap, nilai-nilai, serta pandangan hidup yang selaras dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Berkaitan dengan hal tersebut, ditegaskan bahwa dalam pandangan UIN Malang keseluruhan pengalaman belajar sebagai kurikulumnya, tidak hanya terbatas pada mata kuliah yang disampaikan oleh dosen di dalam kelas. Akan tetapi kampus dengan segala fasilitas yang ada, kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan, lingkungan kultural yang sengaja diciptakan semuanya memberikan pengalaman belajar bagi mahasiswa.

Dalam pandangan UIN Malang, tidaklah mungkin belajar Islam jika hanya sekedar membaca buku di perpustakaan dan penelitian di laboratorium. Kegiatan itu harus disempurnakan dengan kegiatan-kegiatan nyata yang sifatnya memberikan pengalaman langsung dengan metode pembiasaan di Mahad Sunan Ampel Al- Aly. Adapun kegiatan-kegiatan yang dimaksud adalah: *Ta'lim Al-Afkar, Ta'lim Al- Qur'an, dan Khatm Al-Aqaur'an serta Istighosah*. Kegiatan-kegiatan tersebut dimaksudkan agar UIN Malang mampu mencetak sarjana plus, yaitu sarjana yang memiliki kemampuan dalam memahami ayat *qawliyah* maupun ayat *qauniyah*.

Konsep kurikulum yang telah dijelaskan di atas, mencakup aspek-aspek intelektual, emosional, spiritual, dan sosial sejalan dengan profil serta kompetensi lulusan yang diharapkan yakni lulusan yang berkarakter Ulul Albab, maksudnya adalah; *pertama*, memiliki performance (penampilan) sebagai calon pemimpin umat. Ditandai dengan sifat kesederhanaan, kerapian, dan penuh percaya diri. *Kedua*, memiliki sikap disiplin tinggi. *Ketiga*, memiliki komitmen tinggi terhadap cinta ilmu pengetahuan. *Keempat*, memiliki keberanian, kebebasan, dan keterbukaan. *Kelima*, berpikiran kreatif, inovatif, dan berpandangan jauh ke depan. *Keenam*, memiliki kepekaan terhadap persoalan lingkungannya. *Ketujuh*, bersikap dewasa dalam menyelesaikan segala persoalan. *Kedelapan*, mampu berkomunikasi dengan dunia luas, nasional maupun global. *Kesembilan*, selalu mencerminkan yang memiliki kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu dan kematangan professional. *Kesepuluh*, memiliki kemauan belajar di bidang profesi-profesi yang bermanfaat dalam kehidupan modern (Khozin, 2016).

D. KESIMPULAN

Gagasan dan pemikiran Suprayogo dan Zainuddin menunjukkan bahwa pemikiran kedua tokoh bersifat progresif dan dinamis serta memiliki wawasan kependidikan yang proaktif dan antisipatif dalam menghadapi percepatan perkembangan ilmu pengetahuan

dan teknologi, tuntutan perubahan, dan bersifat *future oriented* (masa depan). Suprayogo merancang *Syajarah al-'Ilm* dan Zainuddin mengkreasi *Point Vortex Theory*. Ciri-ciri pemikirannya nampak pada perlunya pengembangan kurikulum pendidikan Islam menjadi kurikulum terintegrasi (*integrated curriculum*), cepat merespon tuntutan yang ada di masa sekarang dan yang akan terjadi di masa yang akan mendatang. Dengan tujuan agar mampu menjadikan manusia yang utuh yang memiliki ilmu pengetahuan baik dari segi imtaq maupun iptek. Profesional dalam segala bidang ilmu agama dan ilmu pengetahuan, selalu kreatif dan inovatif dalam menghadapi perkembangan zaman dan teknologi.

Secara praktis, pemikiran kurikulum pendidikan Islam Suprayogo dan Zainuddin memiliki relevansi yang signifikan terhadap proses pengembangan lembaga pendidikan Islam saat ini baik tingkat madrasah maupun perguruan tinggi Islam. Pemikiran mereka terkait kurikulum pendidikan Islam dapat dijadikan pertimbangan dan rujukan untuk diaktualisasikan dan diimplementasikan dalam pengembangan kelembagaan pendidikan Islam. Suprayogo dan Zainuddin memiliki cita-cita luhur dalam rangka membangun peradaban Islam melalui jalur pendidikan. Yang pada saatnya akan membawa kemajuan, dengan cara membangun bangsa Indonesia melalui pembangunan manusia seutuhnya.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2006). *Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga.
- Abdullah, M. A. (2014). Religion, Science and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 52(1), 175-203. <https://doi.org/10.14421/ajis.2014.521.175-203>
- Afwadzi, B. (2016). Membangun Integrasi Ilmu-Ilmu Sosial Dan Hadis Nabi. *Jurnal Living Hadis*, 1(1), 101-128. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1070>
- Afwadzi, B. (2018). Integrasi Ilmu-Ilmu Alam dan Ilmu-Ilmu Sosial dengan Pemahaman Hadis Nabi: Telaah atas Konsepsi, Aplikasi, dan Implikasi. *Jurnal Theologia*, 28(2), 351-390. <https://doi.org/10.21580/teo.2017.28.2.1972>
- Afwadzi, B. (2019). Spider Web atau Shajarah al-'Ilm?: Mencari Format Ideal Kajian Hadis Integratif di Indonesia. *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis*, 7(1), 25-65. <https://doi.org/10.24235/diyaaafkar.v7i01.4527>
- Ali, N. (2019). Integrative Curriculum of Religion and Science at Special Pesantren for University Student. *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam*, 20(1), 95-122. <https://doi.org/10.18860/ua.v20i1.6353>
- Aziz, R. (2007). Pendidikan Ulul Albab pada mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. *Progresioa: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 2(1), 307-320.
- Darda, A. (2015). Integrasi Ilmu dan Agama: Perkembangan Konseptual di Indonesia. *Jurnal At-Ta'dib*, 10(1), 33-46.
- Darwis, M. (2019). Imam Suprayogo's Perspective on Contextualization in Education. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities*, 2(1), 325-336. <https://doi.org/10.33258/birci.v2i1.200>

- Darwis, M., & Rantika, M. (2018). Konsep Integrasi Keilmuan dalam Perspektif Pemikiran Imam Suprayogo. *Fitra: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 1–11.
- Fahmi, R., & Aswirna, P. (2018). Moderation of Islam in Islamic Boarding School: Study at Gontor Daussalam Modern Islamic Boarding School. In R. N. Indah (Ed.), *International Conference On University-Community Enggagement*. Malang: Minstry of Religious Affairs.
- Herliana, S. (2018). *Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Mohammad Natsir dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia Saat Ini* (IAIN Raden Intan). IAIN Raden Intan, Lampung. Retrieved from <http://repository.radenintan.ac.id/3920/>
- Irianto, W. (2020, January 8). Guru Besar UIN Maliki Malang ini Cita-Citanya Dirikan Kampung Santri. *Times Indonesia*. Retrieved from <https://www.timesindonesia.co.id/read/news/245996/guru-besar-uin-maliki-malang-ini-citacitanya-dirikan-kampung-santri>
- Khozin, K. (2016). *Pengembangan Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (Konstruksi Kerangka Filosofis dan Langkah-Langkahnya)*. Jakarta: Kencana.
- Malik, A. (2016). Reformulasi Pendekatan Pendidikan Islam dalam Problem Kontemporer. *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam*, 17(1), 19–30. <https://doi.org/10.18860/ua.v17i1.3384>
- Mansur, R. (2016). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural (Suatu Prinsip-prinsip Pengembangan). *Vikratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 1–8. Retrieved from <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/165>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2009). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mugiarto, M. (2015). *Tipologi Pemikiran Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Imam Suprayogo dan Azyumardi Azra)* (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang. Retrieved from <http://etheses.uin-malang.ac.id/8676/1/13770069.pdf>
- Mujtahid, M. (2016). Model Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Terintegrasi dalam Perkuliahan pada Jurusan PAI-FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam*, 17(2), 230–252. <https://doi.org/10.18860/ua.v17i2.3832>
- Muslimin, I. (2011). Studi Kepemimpinan Prof. Imam Suprayogo dalam Mengimplementasikan Perubahan Kelembagaan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *El-Qudwah*, 4(1). Retrieved from <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/lemlit/article/view/1944>
- Raharjo, S. B. (2010). Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(3), 229–238.
- Rohman, M. (2015). Problematika Kurikulum Pendidikan Islam. *Juurnal Madaniyah*, 5(1), 1–15. Retrieved from

<https://journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/view/61>

- Sahlan, A. (2010). *Mewujudkan Budaya Religious di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Suprayogo, I. (n.d.). Nunut Bicara Kurikulum. Retrieved May 10, 2020, from <https://www.facebook.com/ImamSuprayogo.2?Fref=ts&-nodl>
- Suprayogo, I. (1998). *Reformulasi Visi Pendidikan Islam*. Malang: STAIN Malang Press.
- Suprayogo, I. (2004). *Pendidikan Berparadigma Al-Quran*. Malang: UIN Malang Press.
- Suprayogo, I. (2007). *Quo Vadis Madrasah (Gagasan, Aksi dan Solusi Membangun Madrasah)*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Suprayogo, I. (2011). *Hubungan Antara Perguruan Tinggi dan Pesantren*. Malang: UIN Malang Press.
- Suprayogo, I. (2013). *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Malang: UIN Malang Press.
- Suprayogo, I. (2020). *Wawancara*. Pacitan.
- Tafsir, A. (2006). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Taufiqurrahman, T. (2010). *Imam Al-Jami'ah Narasi Indah Perjalanan Hidup dan Pemikiran Prof. Dr.H. Imam Suprayogo*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Wafi, A. (2017). Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 133–139. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.741>
- Zainiyati, H. S. (2014). Model Kurikulum Integratif Pesantren Mahasiswa dan UIN Maliki Malang. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 18(1), 139–158. <https://doi.org/10.20414/ujs.v18i1.156>
- Zainuddin, M. (2010). *Paradigma Pendidikan Terpadu Menyiapkan Generasi Ulul Albab*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Zamroni, Z. (2014). Pendidikan Islam Berorientasi Masa Depan: Konsep Pendidikan Ulul Albab Perspektif Imam Suprayogo. *At-Turas: Jurnal Studi Keislaman*, 1(1), 52–65. <https://doi.org/10.33650/at-turas.v1i1.152>